

Vol. 1, No. 2, Oktober 2020

ISSN: 2722-5453 (p); 2722-5461 (e)

# ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

# ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

## **Editorial Team:**

### **Editor in-Chief**

Kholilurrahman, IAIN Surakarta, Central Java

### **Managing Editor**

Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta, Central Java

### **Editor**

Alfin Miftahul Khairi, IAIN Surakarta, Central Java  
Athia Tamyizatun Nisa, IAIN Surakarta, Central Java

### **Reviewer**

Lukman Harahap, IAIN Surakarta, Central Java  
Retno Pangestuti, IAIN Surakarta, Central Java  
Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta, Central Java  
Dhestia Religia Mujahid, IAIN Surakarta, Central Java

### **Alamat Redaksi:**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.  
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168  
Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.  
email: [jurnal.ajpc@gmail.com](mailto:jurnal.ajpc@gmail.com)  
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajpc/index>

# ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

## Daftar Isi

|   |         |
|---|---------|
| Konsep <i>Narima Ing Pandum</i> dalam Penerimaan Diri Lansia Jawa<br><i>Lintang Seira Putri</i> .....   | 77-94   |
| Problematika Bimbingan dan Konseling Bidang Spiritual Peserta Didik SMA:<br>A Systematic Literature Review (SLR)<br><i>Ma'rifatin Indah Kholili, Dinda Kamalia Mutiara Dewi,<br/>Kus Puji Santosa Edo Widiyantaka, Rizqi Khanifah</i> ..... | 95-110  |
| Intervensi Teknik Biblioterapi dalam Mengurangi Prokrastinasi Akademik<br><i>Athia Tamyizatun Nisa</i> .....  | 111-120 |
| Analisis Pola Perilaku Pacaran pada Remaja<br><i>Anitsnaini Sirojammuniro</i> .....   | 121-138 |
| Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak Tuna<br>Rungu di Yayasan Adi Nugraha Boyolali<br><i>Insulistyani Fajar Harini</i> .....  | 139-156 |
| <i>Author Guideline</i> .....   | 263     |





## ANALISIS POLA PERILAKU PACARAN PADA REMAJA

*Anitsnaini Sirojammuniro*

Universitas Muhammadiyah Surakarta

### **Abstract**

**Keywords:**

love, healthy; risk  
dating behavior

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. A prominent feature of adolescents in adolescent development is the existence of feelings to love and be loved by others. The capacity to give to one another is equally important to receive love that is generally expressed by dating. The purpose of this study is to describe adolescent courtship behavior, influencing factors, and dating behavior patterns in adolescents. The method used in this research is exploratory qualitative with a data collection tool in the form of an open questionnaire and diary monitoring. Based on research results found that adolescent dating behavior is divided into two categories, namely dating behavior when with friends and dating behavior when together. Based on the results of the study found that dating in adolescents is still in the category of healthy dating. However, dating behavior in adolescents falls into the category of risky dating behavior. Dating status and never dating affect dating behavior. Factors that influence dating behavior in adolescents include internal factors, friend factors, family factors, and also permissive attitude factors. Adolescent dating patterns of behavior starts from the process of introduction, the process of approach, the process of fall in love, the process of expressing love, the process of going out dating, the process of problem arising, the process of problem solving, and the process of decision making for the continuation of relationships. adolescents tend to do emotion focus coping before solving problems. There are differences in problem solving between adolescent girls and boys.

---

### Abstrak

---

**Kata kunci:**

Cinta; Kesehatan;  
Resiko Perilaku  
Pacaran

---

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Ciri yang menonjol dari remaja dalam perkembangan remaja adalah adanya perasaan mencintai dan dicintai oleh orang lain. Kapasitas untuk memberi satu sama lain sama pentingnya untuk menerima cinta yang umumnya diekspresikan dengan berpacaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku pacaran pada remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan pola perilaku pacaran pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dengan alat pengumpulan data berupa angket terbuka dan diary monitoring. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa perilaku pacaran remaja terbagi menjadi dua kategori yaitu perilaku pacaran saat bersama teman dan perilaku pacaran saat bersama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pacaran pada remaja masih dalam kategori pacaran sehat. Namun perilaku pacaran pada remaja termasuk dalam kategori perilaku pacaran berisiko. Status kencan dan tidak pernah berkencan mempengaruhi perilaku kencan. Faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran pada remaja antara lain faktor internal, faktor teman, faktor keluarga, dan juga faktor sikap permisif. Pola perilaku berpacaran remaja dimulai dari proses pengenalan, proses pendekatan, proses jatuh cinta, proses mengungkapkan cinta, proses pacaran, proses munculnya masalah, proses pemecahan masalah, dan proses pengambilan keputusan untuk kelanjutan hubungan. Remaja cenderung melakukan coping fokus emosi sebelum memecahkan masalah. Ada perbedaan pemecahan masalah antara remaja perempuan dan laki-laki.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mengalami perubahan begitu pesat. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan dalam arti luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2004). Remaja akan mengalami hal-hal yang belum pernah mereka alami sebelumnya, seperti menstruasi, mimpi basah, dorongan seksual, rasa tertarik atau malu terhadap lawan jenis, lebih sensitif, lebih tertutup pada orang tua, peningkatan kebutuhan akan kebebasan, lebih banyak memperhatikan penampilan diri dan sebagainya (Soetjiningsih, 2009).

Hurlock (2004) menyebutkan ciri menonjol dalam kehidupan remaja adalah adanya perasaan untuk mencintai dan dicintai oleh orang lain. Kapasitas untuk saling memberi sama pentingnya untuk menerima rasa cinta. Remaja tidak dapat bahagia tanpa mendapat kasih sayang dari orang lain. Kebutuhan untuk memberi dan menerima perasaan cinta menjadi sangat penting walaupun disimpan secara rapi. Ramadan (2013) menyebutkan bahwa prasaan cinta timbul dari salah satu akibat fungsi hormon gonadotrofik yang diproduksi oleh kelenjar hypothalamus yakni munculnya perasaan saling tertarik antara remaja laki-laki dan perempuan. Perasaan tertarik ini bisa meningkat pada perasaan yang lebih tinggi, yaitu cinta romantic – luapan hasrat kepada seseorang atau jatuh cinta. Myers (2012) mengungkapkan beberapa factor memicu munculnya rasa suka dan cinta yaitu kedekatan, fisik yang menarik, persamaan-perbedaan, dan imbalan dalam hubungan.

Ariyati dan Nuqul (2016) menyebutkan bahwa cinta merupakan salah satu bentuk emosi yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian pada seseorang. Cinta membuat seseorang ingin memiliki hubungan special dengan berbagai cara. Cara tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga yakni pertama, memiliki keterhubungan secara fisik terhadap pasangan. Kedua, keterhubungan secara emosional dan yang ketiga berbagi pengalaman keintiman dengan pasangan (Aini, 2016). Cara seseorang untuk mencintai pasangannya menghasilkan beberapa gaya cinta (Dayaksini & Hudaniah, 2009) antara lain Eros yaitu cinta yang ditandai oleh pengalaman emosional dan merupakan cinta pada pandangan pertama. Daya tarik fisik merupakan hal terpenting dalam cinta ini. Ludus yaitu cinta yang ditandai dengan menikmati permainan cinta dan menenangkannya.

Dalam cinta ini biasanya seseorang memiliki lebih dari satu pasangan. Hubungan cinta seperti ini tidak mampubertahan lama dan akan berakhir ketika pasangannya merasa bosan dan terlalu serius. Storage yaitu cinta yang mengutamakan keakraban. Cinta dimulai secara perlahan yang biasanya berawal dari persahabatan dan saling

berbagi. Pragmatic yaitu cinta yang menuntut adanya pasangan yang serasi. Kedua pihak merasa betah dan dapat saling memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar. Cinta ini melibatkan pertimbangan yang logis dalam menentukan pasangan dan lebih senang mencari kepuasan daripada kebahagiaan.

Mania yaitu cinta yang ditandai dengan pengalaman emosional yang kuat, mudah cemburu, dan sangat terobsesi dengan orang yang dicintai. Sangat tergantung dengan pasangannya. Perasaannya mudah berubah dari sangat bahagia menjadi sangat putus asa. Agape yaitu cinta yang penuh perhatian, selalu ingin memberikan sesuatu, selalu siap memaafkan segala kesalahan pasangan. Bentuk cinta ini diungkapkan dengan pengorbanan diri, kesabaran dan rasa percaya terhadap pasangan. Menurut Aini (2016) gaya cinta remaja dominan pada gaya cinta storage, sedangkan berdasarkan jenis kelamin remaja laki-laki dominan memiliki gaya cinta agape dan remaja perempuan dominan memiliki gaya cinta storage.

Cinta memiliki tiga komponen (Dayaksini & Hudaniah, 2009), yaitu komponen kognitif yang terdiri dari perhatian kepada pasangan, mengidealisasikan hubungan dengan pasangan, keinginan untuk mengetahui keadaan pasangan dan diketahui keadaannya. Komponen kedua yaitu komponen emosional yang terdiri dari ketertarikan seksual kepada pasangan, perasaan positif ketika semua berjalan dengan baik, perasaan negative ketika hubungan tidak berjalan dengan baik, keinginan untuk membentuk hubungan permanen dan selalu berdua, dan menginginkan adanya timbale balik. Komponen ketiga yaitu tingkah laku yang terdiri dari tindakan untuk menentukan perasaan pasangan, mempelajari pasangan, melayani dan menolong pasangan.

Perasaan suka dan cinta pada remaja terhadap lawan jenis, pada umumnya akan diekspresikan dengan hubungan pacaran. Ekspresi cinta selama menjalin pacaran berpotensi menyebabkan timbulnya perilaku pacaran (Muslimah, 2013). Perilaku pacaran adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan dalam rangka hubungan



percintaan atau kasih-kasih (Muslimah, 2013). Bentuk-bentuk dari perilaku pacaran (Sugiyati, 2008) dibagi menjadi empat bagian, antara lain: pertama, perilaku dalam bentuk ekspresi fisik, seperti berpegang tangan, mencium kening, berciuman bibir, mencium leher, saling meraba (payudara dan kelamin), dan melakukan hubungan seksual. Kedua, perilaku pacaran dalam bentuk verbal. Perilaku ini bertujuan untuk memastikan dan mendapat pengakuan dari orang yang dicintainya, berani dan percaya diri mengungkapkan rasa cinta baik melalui telepon, memberi suatu benda yang berupa lambing cinta seperti coklat, boneka, dan lainnya atau mengungkapkan rasa cinta di hadapan pacar dan teman-temannya. Ketiga, perilaku pacaran dalam bentuk pengakuan diri. Pasangan remaja saling mengungkapkan hatinya pada pacar dalam bentuk pengungkapan perasaan agar perasaan yang terpendam atau permasalahan yang dipendam dapat dibantu untuk dicarikan solusi. Keempat, perilaku pacaran dengan memberi materi atau hadiah. Memberikan hadiah sebagai bentuk perhatian, memberikan hadiah di saat ulang tahun, mendapat prestasi atau setelah bertengkar sebagai penebus dosa dan permohonan maaf.

Perilaku pacaran pada remaja dapat dibagi menjadi dua perilaku yakni perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran beresiko. Hutagalung (2008) menyebutkan pacaran sehat dilakukan remaja untuk bisa saling memberikan semangat dan motivasi sehingga diantara pasangan mendapatkan manfaat dari pacaran yang sehat. Pacaran yang sehat memiliki tujuan sehat secara fisik, emosional, social, dan seksual. Perilaku pacaran sehat memiliki dampak positif (Aviva, 2016) yakni memiliki motivasi belajar, memperluas pergaulan, dan timbulnya perasaan tenang, nyaman, aman, bahagia, dan terlindungi saat bersama pasangan, sedangkan perilaku pacaran beresiko yaitu perilaku pacaran yang sering dua-duan yang terdiri dari kissing, necking, petting, intercourse yang merupakan kegiatan beresiko yang bisa mengarah pada perilaku seksual pranikah sebagai pembuktian cinta pada pasangan lawan jenisnya. Perilaku ini muncul karena rasa

ingin tahu remaja tentang seksualitas serta keinginan untuk mencoba semua hal baru tanpa adanya pengetahuan yang melindungi dari bahaya pacaran yang terlewat batas, Pada masa pacaran hubungan lebih intim tidak sedikit dilakukan oleh remaja, dimana berawal dari rayuan gombal berhubungan seksual dengan coba-coba. Mulai dari raba-raba, cium, peluk, hingga berhubungan badan (Tanjung, 2007). Perilaku pacaran beresiko memiliki beberapa dampak (Aviva, 2016) antara lain: remaja mudah terjerumus ke perzinahan, menipisnya iman karena sibuk pacaran akan lupa ibadah, sholat, dan nilai-nilai agama. Bersikap munafik karena sering menutupi keadaan yang sebenarnya dan sering berbohong kepada orang tua jika pulang terlambat akibat asik pacaran. Menurunnya produktifitas dalam berkarya karena sibuk dengan pasangan. Gaya hidup menjadi boros.

Marliani (2015) mengungkapkan bahwa 265 responden ( $\pm 88,3\%$ ) dari 300 responden mengatakan pernah atau sedang berpacaran. Sebanyak 101 responden ( $\pm 38\%$ ) dari 265 responden beranggapan bahwa pacaran memberikan dampak positif seperti lebih terpacu untuk belajar dengan giat dan sering masuk sekolah, sisanya sekitar 164 responden ( $\pm 61,8\%$ ) dari 265 responden berpendapat bahwa pacaran saat ini memiliki dampak negative seperti perilaku yang mengarah ke seksualitas. Alasan remaja melakukan perilaku pacaran yang mengarah pada seksual adalah sekedar ingin dan memenuhi nafsu, dipaksa, dan rasa ingin tahu.

Perilaku berpacaran remaja sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain: faktor predisposisi (pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sikap permisif remaja, karakter remaja, religiusitas), faktor yang memungkinkan (kondisi lingkungan yang kondusif seperti keterpaparan media pronografi, kurikulum pendidikan reproduksi, sosial ekonomi), dan faktor yang memperkuat (peran orang tua, peran teman sebaya, peran guru) (El-Hakim, 2014).

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa remaja dan didapatkan hasil subjek J (18 tahun) sedang berpacaran ± 1 tahun lebih 1 bulan. Subjek biasanya berpacaran di tempat romantis, taman kota dan juga tempat makan. Selama berpacaran subjek mengaku pernah melakukan pegangan tangan, berpelukan, mencium pipi dan bibir dengan pacarnya. Selain itu, subjek juga pernah memegang daerah sensitif dari pacarnya. Sama halnya dengan Subjek I (15 tahun) sudah berpacaran selama ± 1 bulan dan cenderung memilih berpacaran di tempat yang sepi. Subjek juga pernah berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi dan bibir, serta memegang daerah sensitif dari pacarnya. Pada subjek AZ (17 tahun), tengah berpacaran selama ± 8 bulan dan memilih warnet sebagai tempat berpacaran. Selama berpacaran, subjek pernah berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi dan bibir, memegang daerah sensitive pacarnya serta melakukan petting.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis perilaku pacaran remaja yakni perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran beresiko. Akan tetapi saat ini, tren perilaku pacaran di kalangan remaja lebih mengarah pada perilaku pacaran beresiko yang berdampak pada perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku pacaran pada remaja. Oleh karena itu peneliti memilih judul "Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja".

Tujuan dari penelitian diatas adalah untuk Mendiskripsikan perilaku pacaran pada remaja, mendiskripsikan factor pendorong perilaku pacaran pada remaja, dan mendiskripsika pola perilaku pacaran pada remaja.

Penelitian mengenai perilaku pacaran pada remja, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut; (1) Manfaat Teoritis yakni penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan di bidang Psikologi khususnya dalam bidan Psikologi Sosial dan Psikologi Kesehatan;

(2) Manfaat Praktis yakni; (a) Bagi informan, penelitian ini dapat memberi informasi dan gambaran mengenai perilaku berpacaran pada remaja; (b) Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perilaku pacaran pada remaja saat ini; (c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai gambaran perilaku pacaran pada remaja saat ini.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif dengan focus pada gejala penelitian perilaku pacaran pada remaja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa Sekolah Menengah Pertama salah satu sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Sragen. Metode pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria pemilihan subjek adalah (1) remaja berusia  $\pm$  12-15 tahun; (2) sedang atau pernah berpacaran; (3) belum menikah; (4) bersedia menjadi informan penelitian.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka dan diary monitoring. Kuesioner terbuka disusun sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti mengenai proses informan berpacaran serta perilaku yang menyertainya. Kuesioner terbuka terdiri dari 4 tema pertanyaan penelitian mengenai perilaku pacaran, faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran, bentuk perilaku pacaran, dan pola perilaku pacaran pada remaja. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, peneliti menyusun 17 butir pertanyaan ke dalam kuesioner terbuka. Diary monitoring digunakan peneliti dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana tanggapan serta perilaku remaja ketika mengalami jatuh cinta. Peneliti meminta responden untuk mengisi diary monitoring secara berkelanjutan selama satu minggu dengan interval waktu 3 hari sekali. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui bagaimana pola perilaku pacaran pada remaja.

Peneliti menggunakan metode keabsahan data dari Creswell (2012) untuk memeriksa akurasi data hasil penelitian yakni; 1) Triangulasi; 2) Memperpanjang waktu penelitian; 3) Mengajak seorang auditor untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. Metode analisis data yang digunakan peneliti ialah analisis kualitatif tematik (Creswell, 2012) yakni; 1) Organisasi Data; 2) Koding; 3) Kategorisasi dan Mendeskripsikan Data; 4) Interpretasi Data Keseluruhan; 5) Menyajikan kembali dan Menampilkan Data Hasil Analisis

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Usia informan yang menjalin hubungan pacaran saat ini adalah 12-15 tahun. Artinya, remaja sudah menjalin hubungan pacaran pada usia 12-15 tahun. Hal ini tidak sesuai berdasarkan hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia [SKRRI], (2012) yang menunjukkan bahwa umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun (BKKBN, 2014). Santrock (2003) juga menyebutkan bahwa remaja biasanya memulai menjalin hubungan pacaran pada usia 14-15 tahun, dan bahkan remaja putri rata-rata mulai berpacaran pada usia 13 tahun.

### **Perilaku Pacaran pada Remaja**

Dalam berpacaran, remaja memiliki dua macam perilaku, yakni perilaku ketika berpacaraan berduaan dan perilaku pacaran berkelompok. Perilaku pacaran remaja ketika berduaan yakni dengan menghabiskan waktu untuk mengobrol berdua hingga perilaku berpelukan. Sedangkan perilaku pacaran remaja ketika bersama dengan teman-teman antara lain bertukar handphone dan nonton bioskop. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrock (2003), menyebutkan mengenai perkembangan relasi romantic pada remaja yakni, (a) usia 11-13 tahun remaja mulai memasuki tahap afiliasi dan atraksi romantic dimana remaja mulai tertarik pada keromantisan dan

ketika berkenan akan berada dalam setting kelompok, (b) remaja usia 14-16 tahun yakni tahap terjadi dua jenis keterlibatan romantic, yang pertama kencan biasa, dimana antar individu saling tertarik dan biasanya pengalaman pacarannya jangka pendek. Kedua, pacaran berkelompok, yang mencerminkan keterkaitan dengan teman sebaya.

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung ingin bereksperimen mengenai segala hal (Azwar, 2000). Hal ini merupakan salah satu sebab remaja untuk berpacaran. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa remaja usia 12 tahun sudah pernah menjalin hubungan pacaran hingga usia 15 tahun 1-5 kali berganti pasangan.

Menurut Latifasari (2008), pengalaman berpacaran dapat menyebabkan seseorang permisif terhadap perilaku seksual. Hal ini menjadikan remaja yang berpengalaman lebih berani melakukan perilaku hingga berpelukan ketika berpacaran. Pada hasil penelitian didapatkan bahwa remaja dengan status pacaran dan pernah berpacaran memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perilaku pacaran berisiko. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Ohee dan Purnomo (2018) yang menyebutkan bahwa status hubungan berpengaruh terhadap pacaran berisiko.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa hubungan pacaran pada remaja 48% memiliki dampak positif lebih tinggi jika dibandingkan dengan prosentase dampak negatif (39%) yang dirasakan oleh remaja saat berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pacaran pada remaja masih berada dalam kategori pacaran yang sehat. Suratno (2016) yang menyebutkan bahwa pacaran yang sehat adalah pacaran yang tidak mengganggu aktivitas belajar atau aktivitas-aktivitas yang lain, tidak bertentangan dengan norma-norma masyarakat, tidak menghambat perkembangan pribadi dan sebagainya.

Akan tetapi, hasil penelitian juga mendapatkan bahwa perilaku pacaran remaja ketika berduaan yang terdiri dari mengobrol, curi-curi

pandang, berpegangan tangan, berboncengan, hingga berpelukan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pacaran remaja termasuk dalam perilaku pacaran beresiko, dimana menurut Tanjung (2007) perilaku pacaran beresiko yaitu perilaku pacaran yang sering dua-duan. Saling berpegangan tangan, dan berpelukan merupakan kegiatan beresiko yang bisa mengarah pada perilaku seksual pranikah.

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan baik secara fisik maupun psikis, fase persiapan menjadi dewasa. Pada kenyataan di lapangan didapatkan bahwa siswa tidak mempertimbangkan usia dalam melakukan perilaku pacaran beresiko. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ohee dan Purnomo (2018) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan perilaku pacaran beresiko.

### **Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pacaran pada Remaja**

Faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran pada remaja adalah diri sendiri seperti agar tidak diejek, ingin merasakan bahagia diperhatikan orang lain, keinginan untuk mencoba, agar terlihat dewasa, menambah relasi. Aviva (2016) menambahkan dalam hasil penelitiannya bahwa factor dorongan dari dalam diri sendiri juga menjadi salah satu factor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja. Dimana remaja ingin remaja ingin dihargai, ingin menunjukkan eksistensi dirinya, serta agar diterima oleh kelompoknya (Mariani & Arsy, 2017). Hal ini tidak sesuai dengan Santrock (2012) yang menyebutkan bahwa factor perilaku pacaran diantaranya umur, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap permisif, media pornografi, dan peran orang tua.

Hasil penelitian ini juga melengkapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi, Nasir, dan Suriah (2013) yang mengemukakan bahwa terdapat dua factor pendorong untuk berpacaran yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu serta motivasi karena adanya ajakan dari teman.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan hasil mengenai pola perilaku pacaran pada remaja yang dimulai dari proses perkenalan, proses pendekatan, proses merasakan cinta, proses pengungkapan cinta, proses menjalani pacaran, proses munculnya permasalahan, proses penyelesaian masalah, dan proses pengambilan keputusan untuk kelanjutan hubungan. Hasil diatas menunjukkan tahapan atau proses yang lebih detail dalam berpacaran dari pendapat yang dikemukakan oleh Hardjana (2002) yang membahas mengenai empat tahapan berpacaran yakni; (a) tahap perkenalan; (b) tahap penjajakan; (c) tahap pendekatan; (d) tahap kesepakatan.

Pratiwi (2009) dalam penelitiannya juga tidak menyebutkan secara mendetail mengenai proses pacaran. Dari hasil penelitiannya, pacaran diawali dengan 'penembakan' untuk menjadi pacar, kemudian menampilkan perilaku pacaran yang serupa, yaitu mengobrol, jalan-jalan, mengunjungi rumah pacar/dikunjungi, berpegangan tangan, cium pipi, berpelukan, dan berciuman bibir.

Remaja memutuskan untuk berpacaran disebabkan beberapa factor yakni kebutuhan akan dicintai, fisik yang menarik, dan perasaan cinta. Dalam teori kebutuhan Marslow (Jamil, 2012), kebutuhan dimiliki dan dicintai (belonging and love) merupakan salah satu kebutuhan dasar pada setiap individu yang harus dipenuhi dan hal tersebut juga dialami oleh remaja.

Factor kedua yang mempengaruhi remaja untuk berpacaran adalah Fisik yang menarik Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Marasabessy (2008) yang menyebutkan bahwa fisik yang menarik merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perasaan cinta. Sedangkan cinta menurut Ariyati dan Nuqul (2016) merupakan salah satu bentuk emosi yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian pada seseorang, dimana perasaan cinta remaja seringkali diekspresikan dengan berpacaran. Papalia, Olds, dan Feldman (2004) juga mengungkapkan beberapa jenis cinta, salah satunya yang umum



dialami oleh remaja adalah jenis infatuation dimana cinta yang bangkit karena ketertarikan fisik atau cinta pada pandangan pertama

Dalam penelitian didapatkan bahwa cinta pada remaja hadir ketika terjadi interaksi yang terus-menerus antar lawan jenis. Hal ini sesuai dengan Pribahasa Jawa yang menyebutkan bahwa witing trisno jalaran soko kulina [cinta datang karena terbiasa] (Wiguna, 2017).

Dalam menjalin hubungan pacaran timbul permasalahan dalam hubungan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar remaja mengalami permasalahan mengenai kepercayaan remaja pada pasangannya dan juga jadwal ketemu. Hal ini tidak sesuai dengan teori Fenomenologi Schutz (Nindito, 2005) yang menjelaskan bahwa permasalahan dalam pacaran bisa disebabkan beberapa hal, diantaranya rasa cemburu, tidak ada kabar, tidak menurut, dan kebutuhan ekonomi.

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi diperlukan penyelesaian masalah yang tepat. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar remaja menyelesaikan permasalahannya dengan mencoba mengklarifikasi masalah dengan pasangan dan sebagian kecil hanya mendiamkan permasalahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guttman dan Korkoff (2000) mengenai penyelesaian masalah dilakukan untuk kelangsungan hubungan antar pihak yang berkonflik agar hubungan tetap harmonis salah satunya dengan positif problem solving yakni: (1) kompromi dan juga negoisasi; (2) menyerah dan tidak membela diri.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ketika terjadi permasalahan remaja perempuan cenderung bersikap diam, sedangkan remaja laki-laki cenderung mengklarifikasi permasalahan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widiyanti (Purwadi, 2007) menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan strategi menghadapi masalah dengan berorientasi pada emosi. Perempuan lebih cenderung menampilkan egonya dan tidak langsung pada permasalahan, sementara laki-laki lebih efektif dan langsung

berorientasi pada permasalahan bukan pada diri ataupun ego.

Selain itu, remaja cenderung melakukan kegiatan lain terlebih dahulu sebelum menyelesaikan permasalahan yang terjadi, seperti main game, nongkrong dengan teman, atau melakukan aktivitas lain. Hal ini sesuai dengan temuan yang dipaparkan oleh Purwadi (2007) bahwa remaja cenderung melakukan pendekatan emotion focus coping dimana merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau mengatasi keadaan emosi yang disebabkan oleh situasi stress sebelum mengatasi atau memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dengan penyelesaian yang baik dan tepat remaja berharap tetap memiliki hubungan yang baik dan langgeng hingga kemudian hari. Akan tetapi sebaliknya jika pemilihan penyelesaian tidak tepat maka akan berdampak pada putusnya hubungan pacaran remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyanto (2017) yang menyatakan bahwa manajemen konflik atau cara penyelesain permasalahan dalam hubungan pacaran sangat memiliki peran penting sehingga individu dapat menentukan atau memutuskan arah dari hubungan yang dijalin.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh diskripsi perilaku pacaran pada remaja, factor-faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran pada remaja, dan juga pola perilaku pacaran pada remaja.

Perilaku pacaran remaja (12-15 tahun) dibagi menjadi dua kategori, yakni perilaku pacaran ketika bersama teman, seperti bertukar handphone, foto bareng, berkomunikasi melalui media komunikasi, jalan-jalan, membeli barang couple, memberi solusi dari permasalahan pasangan, main game, memberi hadiah, dan menonton bioskop. Beberapa informan tidak pernah bertemu. Sedangkan perilaku pacaran ketika berduaan, seperti mengobrol berduaan, mencuri-curi pandang, berpegangan tangan, berboncengan, dan berpelukan. Pacaran memiliki dua dampak bagi remaja yakni dampak positif

dan juga dampak negatif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hubungan pacaran pada remaja masih dalam kategori perilaku pacaran yang sehat. Akan tetapi, perilaku pacaran pada remaja berada dalam kategori perilaku pacaran beresiko. Remaja dengan status berpacaran dan pernah berpacaran lebih beresiko terhadap perilaku pacaran beresiko.

Factor yang mempengaruhi perilaku pacaran pada remaja diantaranya, (1) factor dari dalam diri remaja sendiri seperti agar tidak diejek, ingin merasakan bahagia diperhatikan orang lain, keinginan untuk mencoba, agar terlihat dewasa, menambah relasi. (2) factor teman, seperti agar seperti teman yang lain, dorongan dari teman, bertemu dengan pacar setiap hari dan memperlihatkan pada teman. (3) factor keluarga, seperti kurangnya kasih sayang, kurang perhatian, dan tertekan dengan sikap orang tua. (4) factor sikap permisif, seperti keluarga membantu mencomblangkan dan mendukung, remaja bebas melakukan pacaran, dan orang tua mengizinkan untuk pacaran di rumah.

Pola perilaku pacaran pada remaja dimulai dari proses perkenalan, proses pendekatan, proses jatuh cinta, proses pengungkapan cinta, proses menjalani pacaran, proses munculnya permasalahan, proses penyelesaian masalah, dan proses pengambilan keputusan untuk kelanjutan hubungan. Perasaan cinta yang bersemi pada remaja, diekspresikan dengan berpacaran. Remaja memutuskan untuk berpacaran disebabkan beberapa factor yakni kebutuhan akan dicintai, fisik yang menarik, dan perasaan cinta. Dalam menjalin pacaran, remaja mengalami beberapa permasalahan diantaranya (a) ketidakpercayaan pasangan; (b) sikap pasangan; (c) kesalahpahaman, (d) perselingkuhan. Didapatkan juga beberapa alternative solusi yang dilakukan oleh remaja diantaranya (a) klarifikasi masalah; (b) positif thinking; (c) minta maaf; (d) mendingkan; (e) marah; (f) menghibur diri. Sebelum menyelesaikan masalah, remaja cenderung menggunakan emotion focus coping seperti main game, nongkrong

bareng teman, ataupun melakukan kegiatan yang lain. Perbedaan permasalahan pada remaja perempuan cenderung bersikap diam, sedangkan remaja laki-laki cenderung mengklarifikasi masalah.

## REFERENSI

- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). Gaya Cinta (*Love Style*) Mahasiswa. *Psikoislamika*, 13(2): 29-38.
- Aviva, V. (2016). Latar Belakang Perilaku Pacaran pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2: 120-135.
- Degenova, M.K & Rice, F.P. (2005). *Intimate Relationship, Mirriages, and Families*, New York: McGraw-Hill
- El-Hakim, L. (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, I. (2008). *Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif)*. Jakarta: Indeks.
- Indrayani, W. (2016). Perilaku Berpacaran Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 3(1): 1-15.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Sexual Health Reproductive; Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Kurniawati, N. (2012). Perilaku Berpacaran pada Remaja Usia Madya: Studi Kasus di Kabupaten Merangin. *Jurnal Psikologi*, 3(2): 1-12.
- Marliani, R. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muslimah, S. (2013). Hubungan antara Persepsi Cinta dengan Perilaku Pacaran Remaja Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Psikologi*, 5(3): 60-73.
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1): 79-94.

- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Priyanto, M. A. (2017). *Manajemen Konflik dalam Berpacaran*. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1): 72-91.
- Purwadi, P. (2007). Kecenderungan Pemecahan Masalah pada Remaja. *Proceedings: Temu Ilmiah Nasional "Optimalisasi Perkembangan Potensi Bangsa"*. [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)
- Qiem, D. (2015). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja Di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKJ. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*, 1-15.
- Santrock, J. W. (2003). *Remaja Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Remaja, Edisi sebelas, Jilid dua*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. P. (2007). *Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Indonesia Dengan Memperhitungkan Pengaruh Faktor Sosio Demografi Dengan Menerapkan Ordered Choice Model*. Analisis Data SKRRI.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soetjiningsih. (2009). *Tumbuh Kembang Kemaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyati, S. (2008). *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Grafindo
- Sulisiowati. (2015). Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(4): 74-85.
- Suratno, Y. R. (2016). *Deskripsi Perilaku Pacaran Sehat di Kalangan Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri Baturetno Tahun Ajaran 2014/2015 dan Implikasinya*
- Wiyanti, R. H. (2012). Persepsi Siswa tentang Perilaku Sosial dalam Pacaran. *Jurnal Sosial*, 4 (3): 1-11.
- Wood, Julia. T. (2010). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters Eighth Edition*. USA: Cengage Learning.



## AUTHOR GUIDELINE

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any journal, and should not be submitted simultaneously to another journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-20 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
  - Title should not be more than 15 words
  - Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
  - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
  - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
  - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
  - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
  - All of the bibliography used should be written properly
4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition (we use APA 6th start from Volume 2, Number 2, December 2018) and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

**a. Book**

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

**b. Edited book(s)**

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

**c. E-book(s)**

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)



**d. Article of the Journal****a. Printing Journal**

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

In the citation:

(Reid, 2016)

**b. E-Journal**

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2744394](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394) diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.
6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker

